

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Financial Technology

2.1.1.1 Pengertian Financial Technology

Financial Technology atau Teknologi Finansial merupakan penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan atau model bisnis baru serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. (Riskiyadi et al., 2021) menyimpulkan bahwa fintech ialah layanan yang memanfaatkan teknologi informasi yang menyediakan produk-produk keuangan.

Menurut (Tobing & Adrian, 2020) Fintech adalah inovasi di industri layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk menyediakan produk-produk dan layanan-layanan yang mencakup beragam transaksi keuangan. Ini mencakup pembayaran digital, pinjaman peer-to-peer, investasi online, dan banyak lagi. Produk-produk dalam fintech dirancang dengan cermat untuk memungkinkan transaksi keuangan yang lebih spesifik dan efisien, seringkali melalui platform-platform digital atau aplikasi. Melalui fintech, individu dan bisnis dapat mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah, cepat, dan terjangkau, bahkan tanpa harus bergantung pada institusi keuangan tradisional seperti bank.

Financial Technology (Fintech) merupakan hasil dari perpaduan antara layanan keuangan dengan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi modern (B. Santoso & Zusrony, 2020). Sebelumnya, pembayaran memerlukan pertemuan langsung dan penggunaan uang tunai. Namun, dengan adopsi fintech, transaksi keuangan dapat dilakukan secara jarak jauh melalui berbagai platform digital. Ini menghadirkan kemudahan dan fleksibilitas bagi individu dan bisnis dalam mengelola keuangan mereka tanpa harus secara fisik hadir di lokasi tertentu. Melalui aplikasi mobile, platform daring, dan teknologi pembayaran digital lainnya, fintech telah merubah cara orang berinteraksi dengan uang. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi, tetapi juga memperluas aksesibilitas ke layanan keuangan bagi individu dan bisnis di seluruh dunia, (B. Santoso & Zusrony, 2020)

Dilansir dari (Giglio, 2020), Financial Technology merupakan gabungan dari teknologi dengan jasa keuangan yang awalnya model bisnis dari konvensional menjadi moderat, karena sebelumnya membayar harus bertatap muka dan membawa uang kemanapun, kini pembayarannya dapat dilakukan hanya beberapa detik saja. Bank Indonesia juga memberikan beberapa aturan mengenai Fintech di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Peraturan Bank Indonesia No.184/40/PBI/2016 tentang penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran
2. Surat Edaran Bank Indonesia No.18/22/DKSP perihal Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital
3. Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik

Fintech di Indonesia mempunyai asosiasi sendiri yang bernama Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). Asosiasi ini didirikan pada tahun 2016 yang bertujuan sebagai wadah pemilik fintech untuk bekerjasama dalam kepentingan dan beradvokasi untuk mendorong inovasi serta memperkuat daya saing di bidang fintech. Otoritas Jasa Keuangan menunjuk secara resmi pada 9 Agustus 2019 sebagai Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital. AFTECH memiliki beberapa departemen di bawah naungannya yaitu Cyber security pribadi, sistem pembayaran, enabling infrastructure, digital id & digital signature, pasar modal, G2P, insurtech, neobank. Manajemen aset, proteksi inklusi, edukasi dan literasi keuangan, inovasi keuangan digital (IKD).

Fintech tidak hanya pada konvensional saja namun juga pada keuangan syariah. Fintech Syariah ialah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan atau model bisnis baru yang berbasis syariah serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Menurut (Syahroni dalam Narastri, 2020) Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan sebuah peraturan mengenai fintech syariah bernama Fatwa Dewan Standar Majelis Ulama Indonesia Nomor 117/DSNMUI/II/2018 mengenai layanan pembiayaan berbasis teknologi informasi berdasarkan prinsip syariah harus memenuhi kriteria tiga produk ekonomi syariah, diantaranya yaitu: terbebas dari transaksi yang dilarang, kedua produk harus sesuai akad atau transaksi syariah, dan yang terakhir wajib menjaga akhlak dalam bermuamalah. fintech syariah juga mempunyai asosiasi seperti fintech konvensional. Asosiasi yang menangani fintech syariah disebut AFSI

atau Asosiasi Fintech Syariah Indonesia yang dibentuk di Jakarta pada bulan Oktober 2017. AFSI anggotanya terdiri dari perkumpulan startup, institusi, akademisi, komunitas, dan pakar syariah dalam bidang keuangan syariah berbasis teknologi. Pada tanggal 14 februari 2018 terbit Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0001911.AH.01.07 tahun 2018 yang menyatakan bahwa AFSI telah diakui dan disahkan. Dengan begitu, pemerintah menjamin adanya asosiasi fintech baik segi konvensional maupun syariah.

2.1.1.2 Jenis Financial Technology

Menurut (Puschman, 2019) terdapat beberapa jenis dalam financial technology atau fintech, yaitu sebagai berikut :

1. *Crowdfunding* : *crowdfunding* merupakan suatu cara bagi orang, organisasi bahkan bisnis untuk dapat mengumpulkan dana melalui suatu platform yang kita sebut sebagai platform crowdfunding. Yang mana dana ini digunakan untuk mendanai kembali aktifitas atau proyek yang mereka kerjakan. Terdapat tiga pihak yang terlibat dalam proses ini, yaitu pemilik proyek, publik yang menyediakan dana dan penyedia platform.
2. *Microfinancing* : merupakan salah satu jenis fintech yang memberikan pinjaman bagi masyarakat menengah ke bawah, ini dikarenakan masih banyak masyarakat menengah ke bawah yang merasa kesulitan untuk mengakses ke bank, sehingga kehadiran microfinancing menjadi jembatan langsung antara pembeli pinjaman kepada calon peminjam.
3. *Digital Payment System* : merupakan salah satu jenis fintech yang tengah marak di gunakan karena digital payment system menyediakan layanan jasa

keuangan yang memberikan kemudahan, efektif dan efisien dalam melakukan transaksi.

4. *E-aggregator* : salah satu jenis fintech yang menyediakan platform yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mencari informasi untuk memilih dan mengambil keputusan mengenai produk keuangan.
5. *P2P Lending* : (Intany & Wahjono, 2024) suatu mekanisme yang menghubungkan antara peminjam dana dengan investor yang menyediakan dana pada satu platform yang sama.

2.1.1.3 Manfaat Financial Technology

Manfaat fintech bagi penggunaannya yaitu memudahkan dalam mengakses produk dan layanan keuangan yang pada dasarnya tidak ditemukan dalam bentuk pelayanan keuangan tradisional (Jefri, 2019).

Dengan hadirnya financial technology yang makin berkembang manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pebisnis:
 - a. Meningkatkan inklusi keuangan;
 - b. Mempermudah rantai transaksi;
 - c. Meningkatkan resiliensi operasional dan permodalan;
 - d. Memperluas jaringan informasi.
2. Manfaat bagi ekonomi:
 - a. Menjadikan ekonomi semakin berkembang;
 - b. Mempercepat transmisi kebijakan moneter;
 - c. Mempercepat uang yang beredar.

3. Manfaat bagi konsumen:
 - a. Memperluas pilihan produk;
 - b. memperoleh pelayanan service excellent;
 - c. Menurunkan harga.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Financial Technology

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2016) mengatakan bahwa financial technology memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu
2. Menjadi alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional dimana pengguna memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan.
3. Fintech merupakan pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar jika dibandingkan dengan perbankan
4. Ada sebagian perusahaan fintech belum memiliki kantor fisik dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur terkait sistem keamanan dan integritas produknya.

2.1.1.5 Indikator Financial Technology

Rasyid et al, (2017), mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur financial technology diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat penggunaan (*usefull*) Manfaat atau benefit yang akan diterima pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang tersedia.
2. Mudah digunakan (*easy to use*) Kemudahan yang dirasakan oleh pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang tersedia.
3. Tampilan website (*website design*) Tampilan desain website perusahaan yang memiliki produk financial technology dan dapat diakses oleh konsumen.
4. Ketersediaan sistem (*system availability*) Tersedianya sistem layanan yang dapat diakses oleh semua konsumen.
5. Privasi (*privacy*) Produk financial technology menyediakan ruang privasi yang hanya bisa diakses oleh user atau pengguna.
6. Keamanan (*safety*) Ada tidaknya keamanan yang didapatkan oleh pelanggan atas pemakaian aplikasi teknologi informasi yang ditawarkan, keamanan dari kejahatan cyber crime, virus, system error dan sebagainya.

2.1.2 Tingkat Kepercayaan

2.1.2.1 Definisi Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu rasa yang dianggap hal atau tindakan yang dilakukan adalah benar. Menurut (Nur'Kamisa & Novita, 2022) menyimpulkan

bahwa penilaian seseorang yang telah memperoleh, memproses, dan mensintesis suatu informasi sehingga menghasilkan berbagai penilaian dan anggapan dari situasi yang tidak pasti. Selain itu kepercayaan juga bisa dikaitkan dalam penggunaan teknologi (Mauliza et al, 2022).

Keterkaitan antara kemudahan dan kepercayaan pengguna dalam finansial teknologi dapat dilihat dari keyakinan pengguna bahwa teknologi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi diri mereka. Kepercayaan konsumen, atau kesadaran konsumen, adalah keyakinan bahwa produk memiliki banyak kualitas dan manfaat dari berbagai kualitas tersebut. Sangat penting bagi penjual untuk memahami atribut-atribut produk yang diketahui konsumen serta atribut yang digunakan untuk mengevaluasi produk. Pengetahuan ini berguna untuk menyampaikan kepada pelanggan fitur tertentu dari produk. persepsi konsumen diilustrasikan oleh atribut dan manfaat produk, serta kepercayaan konsumen terhadap produk tertentu. Oleh karena itu, kepercayaan konsumen akan berbeda. Kepercayaan pelanggan adalah semua pengetahuan pelanggan dan kesimpulan yang mereka buat tentang sesuatu, properti, dan manfaatnya. Objektif dapat berupa apa pun yang dianggap dan dipikirkan seseorang, seperti barang, orang, perusahaan, atau apa pun lainnya (Yati et al., 2024).

Menurut (Suyanto & Kurniawan, 2019) Kepercayaan merupakan keyakinan salah satu pihak tentang tujuan dan perilaku yang ditujukan kepada pihak lain. Oleh karena itu, kepercayaan konsumen didefinisikan sebagai harapan pelanggan bahwa penyedia jasa dapat diandalkan dalam memenuhi janjinya. Dan (Dharma et al., 2022) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan konsumen untuk mengambil

risiko dalam bertransaksi online karena optimisme terhadap pengalaman berbelanja yang positif di masa depan.

Dalam konteks pembayaran non tunai kepercayaan pelanggan diperoleh ketika mereka menerima layanan yang baik dan komprehensif dari penyedia layanan pembayaran non tunai tersebut. Selain itu kepuasan pelanggan dengan sistem pembayaran non tunai juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap sistem pembayaran non tunai. Oleh karena itu kepercayaan menjadi faktor utama bagi konsumen dalam menentukan metode pembayaran non tunai saat berbelanja.

2.1.2.2 Faktor Pembentuk Kepercayaan

Menurut (Melisa, 2019) faktor-faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu:

1. Kemampuan

Individu membutuhkan suatu keyakinan akan seberapa baik seseorang menunjukkan performanya. Kemampuan tersebut meliputi kompetensi, pengalaman dan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

2. Integritas

Integritas dapat dilihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang. Integritas memerlukan keteguhan hati dalam menerima tekanan karena jika kejujuran saja tidak cukup untuk menjelaskan tentang integritas.

3. Kebaikan hati

Kebaikan hati berkaitan erat dengan niat. Seseorang memiliki ketertarikan dalam dirinya ketika berintraksi dengan orang lain yang memungkinkan hal tersebut dapat mengarahkannya untuk memikirkan orang tersebut dan memberikan rasa percaya terhadap orang tersebut.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan

Menurut (Batoebara, 2018: 3) faktor yang memengaruhi trust individu dalam mengembangkan harapannya mengenai gimana seorang bisa trust kepada orang lain, tergantung pada faktor- faktor di dasar ini:

1. Predisposisi kepribadian, jika tiap orang memiliki predisposisi yang berbeda untuk yakin kepada orang lain. Terus menjadi besar tingkatan predisposisi orang terhadap trust, terus menjadi besar pula harapan untuk bisa mempercayai orang lain.
2. Reputasi dan stereotype, walaupun orang tidak mempunyai pengalaman langsung dengan orang lain, harapan orang bisa terbentuk lewat apa yang diperlajari dari sahabat ataupun dari apa yang sudah didengar. Reputasi orang lain umumnya membentuk harapan yang kokoh yang membawa orang untuk memandang elemen untuk trust serta distrust dan membawa pada pendekatan pada hubungan untuk silih percaya.
3. Pengalaman aktual, pada mayoritas orang, orang membangun faset dari pengalaman untuk berdiskusi, bekerja, berkoordinasi serta berbicara. Sebagian dari faset tersebut sangat kuat di dalam trust, serta sebagian kuat

didalam distrust. Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen trust ataupun distrust mengawali untuk mendominasi pengalaman, guna memantapkan serta secara gampang mendefenisikan suatu hubungan. pada saat polanya telah normal, orang cenderung untuk mengeneralisasikan suatu hubungan serta meng- gambarkannya dengan tinggi ataupun rendahnya trust ataupun distrust.

4. Orientasi psikologis, jika orang membangun serta mempertahankan hubungan sosial bersumber pada orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh ikatan yang tercipta serta kebalikannya. Dalam artian, supaya orientasinya senantiasa tidak berubah- ubah, hingga orang hendak mencari hubungan yang cocok dengan jiwa mereka. Membangun trust pada orang orang lain ialah perihal yang tidak gampang. Itu bergantung pada sikap kita serta keahlian orang lain untuk trust serta mengambil efek.
5. Dinamika Trust, hubungan interpersonal bukan cuma berisi sekumpulan kelaziman. Di dalamnya ada sesuatu struktur, sikap yang normal, memberi serta menerima, tuntutan serta komitmen. Dasar untuk membangun sesuatu hubungan interpersonal yang baik dibutuhkan rasa saling yakin (trust) antarasatu dengan yang lain

2.1.2.4 Indikator Tingkat Kepercayaan

Melalui indikator yang dibuat oleh (Gatot Efrianto & Nia Tresnawaty, 2021) menjelaskan beberapa hal:

1. Keyakinan Pada Layanan

Pada indikator ini berkaitan dengan kepercayaan oleh teknologi informasi. Jika seseorang percaya menggunakan teknologi informasi maka keyakinan seseorang akan semakin besar.

2. Persepsi Kualitas Layanan

Pada indikator ini berkaitan dengan kualitas dari layanan teknologi informasi. Jika seseorang puas dengan layanan yang diberikan maka akan semakin percaya menggunakan teknologi informasi tersebut.

3. Persepsi Keamanan Layanan

Pada indikator ini berkaitan dengan keamanan layanan teknologi informasi. Jika layanan teknologi informasi memberikan keamanan yang baik pada saat pengoperasiaannya maka kepercayaan individu akan semakin bertambah.

Indikator Kepercayaan menurut Trust In Technology, 2021 menyatakan diantaranya:

1. Keamanan (*Security & Privacy*)

2. Reabilitas (*Reability*)

3. Transparansi

4. Integritas penyedia layanan

2.1.3 Literasi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Otorisasi Jasa Keuangan (OJK, 2021) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan ataupun keyakinan individu yang akan mempengaruhi perilaku individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan berkaitan dengan bagaimana operasional kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan (Arianti, 2021).

Menurut Natalia (2020) mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan gabungan dari *attitude* (sikap), *awareness* (kesadaran), *skills* (kemampuan), *behavior* (perilaku) dan *knowledge* (pengetahuan) yang dibutuhkan dalam merencanakan tujuan finansial seseorang. Selain itu literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan cara yang memungkinkan, hal ini bertujuan agar setiap orang mampu hidup Sejahtera dan tidak memiliki masalah dengan pengelolaan keuangannya (Rosliyati & Iskandar, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam ranah pengelolaan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi setiap individu, terutama pada pengguna jasa layanan dalam membuat keputusan finansial yang terencana dan terukur, mengidentifikasi dan menghindari instrument keuangan yang berpotensi

merugikan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan stabilitas sistem keuangan, inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

2.1.3.2 Tujuan Literasi Keuangan

Menurut Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) dalam SNLIKI tujuan dari literasi keuangan ialah :

1. Meningkatkan pemahaman individu atau masyarakat tentang produk dan layanan jasa keuangan tujuan ini menekankan pentingnya pengetahuan Masyarakat terhadap berbagai produk keuangan seperti tabungan, deposito, kredit, asuransi, investasi hingga fintech.
2. Mendorong kemampuan mengelola keuangan pribadi dengan bijak (budgeting, saving, investing, managing debt) hal ini membantu individu maupun Masyarakat dalam menyusun anggaran pendapatan dan pengeluaran, mengalokasikan dana untuk Tabungan, merencanakan investasi, serta mengelola utang agar tidak menimbulkan masalah keuangan.
3. Meningkatkan inklusi keuangan sehingga Masyarakat lebih mudah mengakses layanan keuangan formal, dengan literasi yang baik Masyarakat maupun individu akan terdorong untuk menggunakan produk keuangan resmi seperti bank, koperasi, fintech legal dan asuransi. Sehingga inklusi keuangan nasional meningkat dan mengurangi ketergantungan pada praktik keuangan informal.

Literasi keuangan bukan hanya soal pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang sehat, inklusif, aman dan berkelanjutan, Dengan begitu

Masyarakat tidak hanya mampu mengelola keuangan tetapi mencegah risiko keuangan yang merugikan, serta merencanakan keuangan jangka panjang sehingga lebih tangguh menghadapi ketidakpastiaan ekonomi.

2.1.3.3 Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat literasi keuangan menurut Oliver (2023) Adalah :

1. Perencanaan Tabungan untuk uang pensiun.
2. Membentuk dan mempertahankan anggaran yang seimbang.
3. Pendanaan yang memadai.
4. Pengetahuan mengenai asuransi untuk berbagai kebutuhan.
5. Mengawasi pengeluaran agar tetap terkontrol.
6. Pengetahuan tentang pengelolaan investasi.
7. Pengelolaan dan jangka Panjang.
8. Pengelolaan pinjaman agar lebih stabil.

2.2.3.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Menurut Sohilaaw et al., (2023) factor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan Adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah sikap yang berhubungan dengan tanggung jawab keuangan pada setiap manusia yang terkait dengan cara pengelolaan atau manajemen keuangan. Bagaimana cara seseorang mampu untuk menyikapi dan bereaksi atas suatu informasi yang ada, keadaan tersebut berupaya untuk mengambil suatu keputusan yang bisa mengoptimalkan

tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang dapat timbul sebagai suatu unsur sikap dan tindakan seseorang yang menerapkan faktor penentu dalam berinvestasi.

2. Faktor Demografi

Faktor demografi ialah ilustrasi tentang latar belakang personal sehingga bisa memberikan dampak pada literasi keuangan, diantaranya:

- a. Faktor Pendidikan
- b. Jenis Kelamin
- c. Revenue

2.1.3.4 Klasifikasi Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu:

1. *Well Literate*

Ini dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan seputar lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk apa saja manfaat, risiko, serta fitur yang bisa didapatkan.

2. *Sufficient Literate*

Orang-orang dalam tingkatan ini umumnya telah mempunyai bekal pengetahuan tentang lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, risiko, serta fitur yang bisa didapatkan, tetapi belum memiliki

keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan itu sendiri.

3. *Less Literate*

Kelompok yang baru tereduksi sebatas pengetahuan seputar lembaga, produk, dan jasa keuangan, tanpa mengetahui apa saja manfaat, risiko, atau fitur yang bisa didapatkan dari produk atau jasa keuangan yang ada.

4. *Not Literate*

Tingkatan ini dinamakan *not literate* yang artinya belum tersentuh literasi sedikit pun. Tidak ada pengetahuan atau informasi umum seputar lembaga, produk atau jasa keuangan, maupun keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.1.3.5 Parameter Pengukuran Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diukur dari lima parameter yang menggambarkan kriteria individu yang “*well literate*”. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yg dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2024 kaitan antara lima parameter tersebut dalam membentuk “*well literate*” adalah sebagai berikut :

1. Parameter Pengetahuan

- a. Pengetahuan terhadap Lembaga Jasa Keuangan. Jika individu pernah mendengar, melihat, menyadari, mengenal, atau tahu ciri-ciri Lembaga Keangan, mereka dianggap mengetahui Lembaga Jasa Keuangan.

- b. Pengetahuan terhadap produk/Layanan Jasa Keuangan.
Jika individu pernah mendengar, melihat, menyadari, mengenal, atau tahu ciri-ciri dari produk/layanan jasa keuangan, mereka dianggap mengetahui produk/layanan jasa keuangan.
- c. Pengetahuan terhadap Karakteristik produk/layanan Jasa Keuangan
Jika individu pernah mendengar, melihat, menyadari, mengenal, atau tahu ciri-ciri dari karakteristik produk/layanan jasa keuangan, mereka dianggap mengetahui karakteristik produk/layanan Jasa Keuangan.
- d. Pengetahuan terhadap *Delivery Channel*
Jika individu pernah mendengar, melihat, menyadari, mengenal, atau tahu ciri-ciri dari *Delivery Channel* produk/layanan jasa keuangan, mereka dianggap mengetahui *Delivery Channel* produk/layanan jasa keuangan.

2. Parameter Keterampilan

- b. Pernyataan Kemampuan Menghitung
Individu dikatakan memiliki kemampuan menghitung apabila menyatakan diri bahwa dia dapat menghitung.
- c. Konsep Aritmatika Sederhana
Individu dikatakan terampil dalam menghitung aritmatika sederhana apabila dapat menjawab pertanyaan aritmatika sederhana.

3. Parameter Keyakinan

d. Keyakinan terhadap Lembaga Jasa Keuangan.

Individu dikatakan percaya/yakin terhadap lembaga jasa keuangan apabila percaya/yakin untuk melakukan aktivitas keuangan pada lembaga jasa keuangan.

e. Keyakinan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan.

Individu dikatakan percaya/yakin terhadap kemampuan pengelolaan keuangan apabila menyatakan diri dapat mengelola keuangan.

4. Parameter Sikap.

Individu dikatakan memiliki sikap keuangan apabila memiliki tujuan keuangan.

5. Parameter Perilaku.

Individu dikatakan memiliki perilaku keuangan apabila melakukan upaya dalam mencapai tujuan keuangannya.

2.2.3.6 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Sohilauw et al., (2023) Pengukuran literasi keuangan fintech diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan ini berkaitan dengan pengetahuan pelaku usaha mengenai Lembaga keuangan formal, pengetahuan terhadap produk dan layanan formal, dan juga pengetahuan terhadap karakteristik produk.

2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku pelaku usaha melakukan upaya seperti menabung, berinvestasi ataupun melakukan pinjaman dan aktivitas lain dengan tujuan mencapai tujuan keuangan.

3. Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Sikap keuangan ini berhubungan dengan bagaimana gaya hidup pelaku usaha dalam menggunakan uangnya. Sikap keuangan ini meliputi apakah pelaku usaha memiliki tujuan keuangan jangka pendek seperti untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk mempertahankan hidup. Dan menurut Otorisasi Jasa Keuangan Indikator Literasi Keuangan diantaranya:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)
2. Keterampilan Keuangan
3. Keyakinan / Sikap Keuangan (*Confidence*)
4. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

2.1.4 Cyber security

2.2.4.1 Pengertian Cyber security

Menurut Basmatulhana (2022), keamanan siber (cyber security) adalah upaya yang dilakukan untuk melindungi sistem komputer dari berbagai ancaman atau akses ilegal. Biasanya Keamanan Siber ini biasanya bersangkutan dengan alat, kebijakan, dan konsep keamanan yang digunakan untuk melindungi asset

organisasi atau negara dan meminimalisir munculnya resiko ke dalam komputer . Menurut (Dun & Wenger, 2020), keamanan siber merupakan salah satu hal yang wajib diperhatikan di masa modern, utamanya untuk pelaku yang berfokus pada bidang bisnis. Semua orang yang membuat aplikasi perlu memahami konsep dari keamanan siber ini untuk menciptakan kegiatan perbisnisan yang nyaman dalam melakukan kegiatan perbisnisan.

Istilah *cyber security* dan *information security*/keamanan informasi sering digunakan secara bergantian, namun kenyataannya, *cyber security* merupakan bagian dari keamanan informasi. Lebih khusus lagi, *cyber security* dapat didefinisikan sebagai perlindungan aset informasi dengan mengatasi ancaman terhadap informasi yang diproses, disimpan dan diangkut oleh sistem informasi yang bekerja di internet (ISACA, 2017).

Dilansir melalui djkn.kemenkeu.go.id pengertian *cyber security* adalah keamanan sistem perangkat elektronik sebagai sarana untuk melindungi sistem komputer dari serangan kejahatan digital (*cyber crime*, *cyber warfare*, *cyber terrorism*) dan akses internet yang tidak sah (Mauliza, 2022).

Cyber security mencakup semua yang melindungi perusahaan dan individu dari serangan yang disengaja, pelanggaran dan insiden serta konsekuensi. Dalam prakteknya, *cybersecurity* terutama menunjukkan jenis-jenis serangan, pelanggaran atau insiden yang ditargetkan, terlalu canggih dan sulit untuk mendeteksi atau mengelola *cybersecurity*. Bidang yang jauh lebih besar dari serangan oportunistik dan kejahatan biasanya dapat ditangani dengan menggunakan strategi dan tool

sederhana namun efektif. Akibatnya, fokus cybersecurity adalah pada apa yang dikenal sebagai Advanced Persistent Threats (APTs). (ISACA, 2013).

2.2.4.2 Elemen-elemen pokok cybersecurity

Mekanisme mengenai keamanan harus dapat melindungi informasi secara efektif dan efisien, tentu hal ini dapat dimulai dari pengamanan terhadap physical attack maupun cyberattack, dimana cybersecurity disini merupakan upaya untuk melindungi aset baik informasi maupun infrastruktur dari ancaman cyberattack, elemen-elemen pokok cybersecurity yang perlu diperhatikan adalah (Kwarto & Angsito, 2018) :

1. *Security policy* dimana harus memuat standar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses yang berhubungan dengan keamanan informasi.
2. *Information infrastructure* adalah informasi yang mencakup media dalam menjalankan operasi informasi, termasuk hardware dan jaringan. Contohcontohnya meliputi router, switch, server, sistem operasi, database, dan website.
3. *Perimeter Defense* merupakan media yang berfungsi sebagai elemen pertahanan dalam melindungi infrastruktur informasi yang dimiliki. Contohnya adalah IDS, IPS, dan firewall.
4. *Network Monitoring System* merupakan alat yang berfungsi untuk memantau kualitas, pemakaian, dan kinerja dari infrastruktur informasi.

5. *System Information and Event Management* merupakan media yang sangat berperan dalam memonitor kejadian yang mengancam jaringan termasuk kejadian yang terkait dengan insiden keamanan.
6. *Network Security Assessment* merupakan elemen pendukung dalam cybersecurity , dimana ini berperan sebagai mekanisme kontrol terhadap kualitas pengamanan dari keamanan informasi.
7. *Human resource* dan *security awareness* harus ditanamkan kepada seluruh sumber daya manusia pada perusahaan yang berkaitan dengan keamanan informasi.
8. Indikator Cyber security
Indikator yang harus dipenuhi pada cyber security (Kwarto & Angsito, 2018) yaitu:
 1. Ketersediaan (availability)
Data dapat diakses kapanpun oleh pihak terkait.
 2. Kerahasiaan (confidentiality)
Pihak yang tidak bersangkutan tidak dapat mengakses data orang lain dengan sembarangan.
 3. Integritas (integrity)
Data harus utuh dan dilengkapi dengan sistem untuk menghindari perubahan yang tidak semestinya terjadi
 4. Otentikasi (authentication)
Tindakan yang berkaitan dengan pengukuran identitas pengguna yang sebenarnya.

5. Akuntabilitas (*accountability*)

Tanggung jawab yang tidak boleh dihiraukan pengguna dalam menggunakan sistem dan mencakup kemauan, transparansi tanggung jawab, dan juga daya tanggap pengguna terhadap sistem yang digunakan (Singh & Rajput, 2019).

Sedangkan Indikator Cyber Security yang harus dipenuhi menurut NIST Cyber Security Framework, 2018 ialah:

1. Keamanan Data (*Data Security & Privacy*)
2. Keamanan Sistem & jaringan (*System & Network Security*)
3. Autentikasi & Kontrol Akses (*Authentication & Access Control*)
4. Transparansi & Regulasi Keamanan (*Regulatory Compliance & Transparency*)
5. Respons & Pemulihan Insiden (*Incident Response & Recovery*)

2.1.5 Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hayatin & Ayu, (2025)	Pengaruh Cyber Crime dan Persepsi Keamanan Terhadap Tingkat Kepercayaan Pengguna Produk E-banking (Survei Pada Pengguna E-banking Bank Syariah di Indonesia	variabel yang diteliti mengenai Tingkat Kepercayaan n (Y)	Objek penelitian adalah pengguna e-banking bank syariah, tidak fokus pada fintech;	kejahatan cyber berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan pengguna produk e-banking, dan persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan pengguna produk e-banking. pengguna produk e-banking, kejahatan siber, dan persepsi keamanan secara

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan
2	Alexander et al, (2021)	Cybercrime dan Cybersecurity pada Fintech: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis	Variabel yang diteliti mengenai Fintech dan Kepercayaan n(Y)	tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau pengambilan sampel langsung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah cybercrime pada fintech meliputi regulasi cybercrime yang belum kuat, pencurian data dan informasi serta pencurian kekayaan intelektual sehingga memberikan

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					dampak pada reputasi fintech
3	Risha wardana (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan <i>Financial Technology Payment</i> pada Generasi Milenial di Kab. Ponorogo.	Variabel yang diteliti mengenai <i>Fintech</i> dan Literasi Keuangan (X1)	Perbedaan variable independen lainnya yaitu <i>cyber security</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan secara pasrial berpengaruh terhadap minat penggunaan <i>Fintech</i> .
4	Dian & Erlina(2018)	PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERLINDUNGAN DATA, DAN <i>CYBER SECURITY</i> TERHADAP PENGGUNAAN	Variabel yang diteliti mengenai <i>Fintech</i> , Literasi Keuangan (X1) dan <i>Cyber</i>	Variabel dependenn ya adalah penggunaan <i>n Fintech</i>	Hasil penelitian ini adalah literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penggunaan <i>financial technology</i> dan <i>cyber security</i>

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		<i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i>	<i>security</i> (X2)		berpengaruh positif terhadap penggunaan <i>financial technology</i>
5	Vivi & Rachma (2024)	PENGARUH CYBER CRIME DAN CYBER SECURITY TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN NASABAH BANK SYARIAH DALAM MENGGUNAKAN LAYANAN M-BANKING DI WILAYAH SURABAYA	Variabel yang diteliti mengenai Fintech, Cyber security (X2) dan Kepercayaan (Y)	Fokus pada layanan m-banking	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) cyber crime berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah bank syariah dalam menggunakan layanan m-banking di wilayah Surabaya, 2) cyber security berpengaruh terhadap kepercayaan

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					<p>nasabah bank syariah dalam menggunakan layanan m-banking di wilayah Surabaya, dan 3) Cyber crime dan cyber security berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kepercayaan nasabah bank syariah dalam menggunakan layanan m-banking di wilayah surabaya</p>

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6	Abil et al, (2022)	PENGARUH PERLINDUNGAN DATA DAN CYBER SECURITY TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MENGUNAKAN FINTECH MASYARAKAT DI SURABAYA	Variabel yang ditteliti mengenai Fintech Cyber security (X2) dan Kepercayaa n (Y)	Variabel lainnya yang berbeda dan okasi penelitiann ya	Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa cyber security mempengaruhi tingkat kepercayaan menggunakan fintech secara signifikan
7	Maratus Sholikhah,Ed i Wibowo (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan <i>Digital</i> , Persepsi Kemudahan dan Gaya Hidup Gen Z terhadap minta penggunaan E-Wallet (Studi pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi Surakarta	Variabel yang diteliti mengenai <i>Fintech</i> dan Literasi Keuangan (X1)	Fokus pada pengguna E-wallet, tidak meneliti cyber security secara eksplisit.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat penggunaan E-wallet.

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
8	Gatot & Nia, (2021)	Pengaruh Privasi, Keamanan, Kepercayaan Dan Pengalaman Terhadap Penggunaan Fintech Di Kalangan Masyarakat Kabupaten Tangerang Banten	Variabel yang diteliti mengenai Fintech,keamanan (X2) dan Kepercayaan (Y)	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh privasi dan keamanan tidak berpengaruh, sedangkan kepercayaan dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan fintech di kalangan masyarakat Kabupaten Tangerang Banten. Dan pengaruh privasi, keamanan, kepercayaan dan pengalaman

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan fintech di kalangan masyarakat Kabupaten Tangerang

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi digital yang pesat, khususnya di sektor keuangan, mendorong meningkatnya penggunaan financial technology (fintech). Fintech menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi, investasi, dan pengelolaan keuangan secara praktis. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul kekhawatiran pengguna terhadap keamanan informasi pribadi yang mereka berikan kepada penyedia layanan.

Tingkat kepercayaan pengguna menjadi faktor utama yang menentukan apakah seseorang bersedia menggunakan atau terus menggunakan layanan fintech.

Kepercayaan ini erat kaitannya dengan pemahaman mengenai literasi keuangan yang telah dipahami dan keamanan pada sistem keamanan siber (*cyber security*) yang diterapkan oleh penyedia fintech. Tanpa kepercayaan, pengguna akan ragu untuk memberikan data pribadi mereka atau melakukan transaksi finansial melalui aplikasi digital (Mauliza et al., 2022).

Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami produk keuangan melalui informasi dan saran, ketika seseorang dapat mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan untuk melakukan hal yang benar mengenai keputusan keuangan (Rumbianingrum et. al, 2018). Literasi keuangan dapat terjadi jika seseorang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat individu dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu.

Di sisi lain, *cyber security* mengacu pada sistem pertahanan teknologi yang melindungi infrastruktur digital dari berbagai ancaman seperti peretasan, phishing, dan malware. Sistem keamanan siber yang kuat memberikan rasa aman bagi pengguna, menunjukkan bahwa platform tersebut profesional dan siap menjaga keamanan transaksi mereka.

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Tingkat Kepercayaan menggunakan Financial Technology

Literasi keuangan merupakan kemampuan dan pemahaman seseorang untuk mengelola keuangan pribadi dengan efektif. Ini mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan dasar dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Tingkat literasi

keuangan yang baik dapat membantu individu mencapai kesejahteraan finansial, kebebasan keuangan dan kesejahteraan keuangan dalam jangka Panjang, selain itu tingginya tingkat literasi keuangan maka semakin tinggi pula pemahaman mengenai layanan keuangan dan tingkat kepercayaan kepada penyedia jasa layanan. Serta sebaliknya rendahnya tingkat literasi keuangan akan memperburuk keuangan finansial, hutang berlebih, kesulitan dalam mengelola keuangan dan kepercayaan mengenai pengelolaan data pada jasa layanan.

2.2.2 Pengaruh Cyber Security terhadap Tingkat Kepercayaan menggunakan Financial Technology

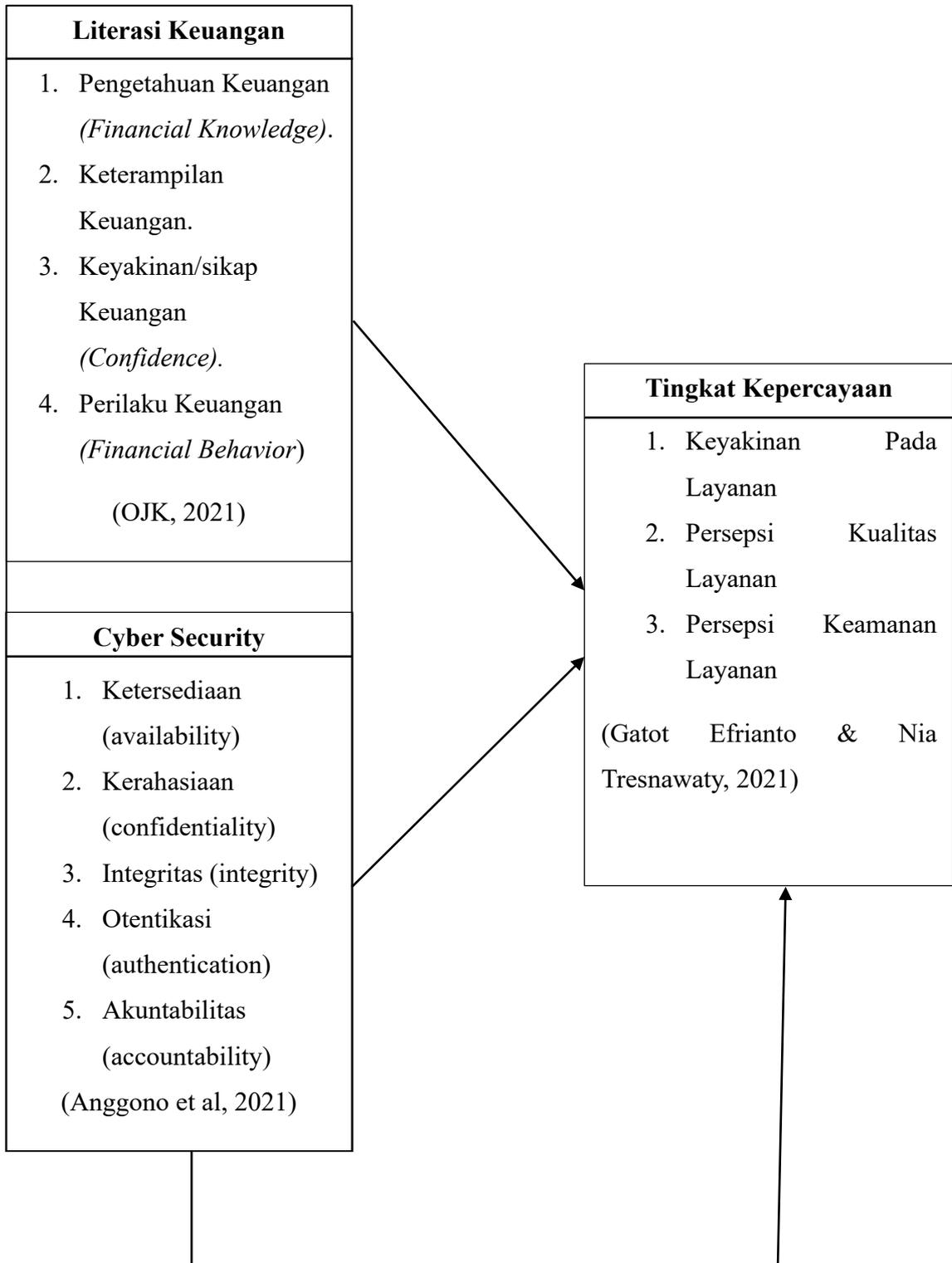
Cyber security merupakan sistem pertahanan digital yang menjamin keamanan transaksi, infrastruktur aplikasi, dan data pengguna dari ancaman siber seperti hacking, malware, dan phishing. Dalam konteks fintech yang berbasis digital, cyber security menjadi fondasi utama yang memastikan integritas sistem. Ketika pengguna merasa yakin bahwa sistem aplikasi aman dari ancaman siber, mereka akan lebih percaya untuk menyimpan dana, mengakses akun, dan melakukan transaksi di dalamnya. Oleh karena itu, semakin kuat sistem keamanan siber suatu platform fintech, maka semakin besar pula rasa percaya yang dimiliki pengguna terhadap layanan tersebut.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi persepsi pengguna terhadap pemahaman/penerapan literasi keuangan dan kualitas sistem cyber security yang diterapkan oleh perusahaan fintech, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan mereka dalam menggunakan layanan tersebut.

2.2.3 Pengaruh Literasi Keuangan dan Cyber Security terhadap Tingkat Kepercayaan menggunakan Fintech

Teknologi fintech telah menghadirkan kemajuan dan perubahan yang signifikan dengan menawarkan solusi layanan keuangan berbasis digital yang cepat, mudah, dan efisien, sehingga menarik perhatian banyak Masyarakat. Meskipun menawarkan banyak manfaat pengimplementasian teknologi ini juga menimbulkan berbagai tantangan pada sistem pembayaran, stabilitas moneter, dan system keamanan. Dengan literasi keuangan dan cyber security yang baik dan pemahaman penggunaan dapat memudahkan dan meningkatkan kepercayaan penggunaan fintech tanpa keraguan.

Berikut dijelaskan dalam gambar kerangka pemikiran:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023, 99) Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap perumusan masalah penelitian adalah menyajikan rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1:** Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
- H2:** Cyber security berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
- H3:** Literasi Keuangan dan cyber security berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.